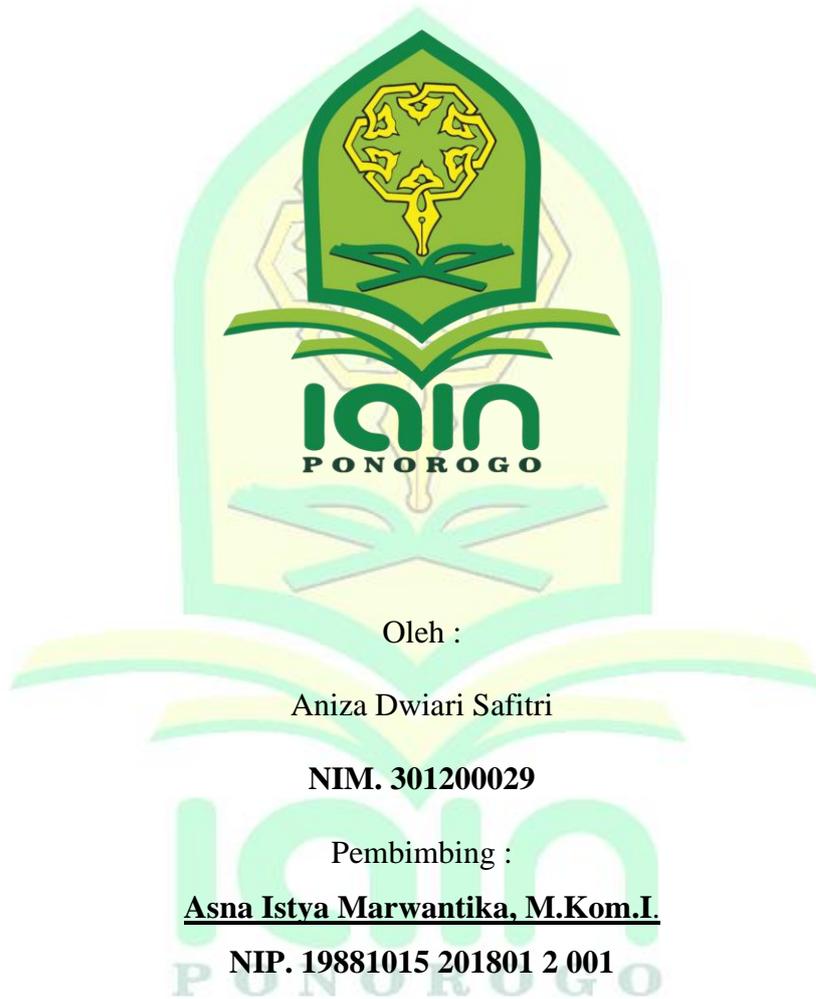


FENOMENA *HATE SPEECH* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Oleh :

Aniza Dwiari Safitri

NIM. 301200029

Pembimbing :

Asna Istya Marwantika, M.Kom.I

NIP. 19881015 201801 2 001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

IMSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

FENOMENA HATE SPEECH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)**

pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh :

Aniza Dwiari Safitri

NIM. 301200029

Pembimbing :

Asna Istya Marwantika, M.Kom.I.

NIP. 19881015 201801 2 001



JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

IMSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Dwiari safitri, Aniza. 2024. Fenomena *Hate Speech* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat *Hate Speech*). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Asna Istya Marwantika, M.Kom.I.

Kata kunci: *Hate Speech*, Tafsir Tematik, Al-Qur'an

Perkembangan teknologi menjadi semakin pesat sehingga dalam media sosial pengguna diberikan kebebasan dalam berekspresi yang menimbulkan beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, seperti halnya dengan fenomena *hate speech*. *Hate speech* sendiri merupakan bentuk kekerasan verbal yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis, di dunia nyata maupun media sosial. Fenomena ini telah merebak semenjak awal tahun 2018 Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menangani konten mengenai ujaran Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) sebanyak 3.640 konten sejak tahun 2018. Sementara berdasarkan infografis saat ini, *Facebook* menghapus hingga 9,6 juta ujaran kebencian pada tahun 2020. Dikarenakan lonjakan besar atas fenomena *Hate Speech* itulah, penulis ingin meneliti masalah *Hate Speech* berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an dan melihat bagaimana cara Al-Qur'an menangani terkait dengan masalah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ayat-ayat *Hate Speech* dalam pandangan Al-Qur'an serta menganalisis cara Al-Qur'an menangani fenomena *Hate Speech*. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i* (tematik). Tafsir *maudu'i* (tematik) merupakan suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema *Hate Speech* dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah dengan ditemukannya tiga istilah lain dari Al-Qur'an terkait dengan fenomena *Hate Speech* pertama *Sakhara – yaskhar* pada QS. Al-Hujurat:11 dan QS. At-Taubah:79 adalah perilaku menghina atau mengolok-olok memiliki keterkaitan dengan *hate speech* yang tergolong dalam bentuk penghinaan. Kedua, *Namim* pada QS. Al-Qalam:10-11 adalah perilaku suka mengadu domba dan menyebarkan fitnah yang apabila dikaitkan dengan bentuk-bentuk *Hate Speech* mencakup ujaran provokatif dan fitnah, Ketiga *Yagtab* pada QS. Al-Hujurat: 12 adalah perilaku suka membicarakan aib orang lain tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan. Bila dikaitkan dengan *Hate Speech* bentuk perilaku tersebut termasuk ke dalam pencemaran nama baik dan ungkapan provokatif serta fitnah. Pandangan Al-Qur'an dalam menangani masalah *Hate Speech* berupa pananaman rasa takwa kepada Allah SWT berupa perbaikan norma etika, rasa hormat terhadap orang lain, menghindarkan diri dari perilaku menghina dan mengolok-olok, menjaga martabat terhadap orang lain, penumbuhan sikap toleransi, Meningkatkan rasa sabar dan menahan diri dari perkataan yang kotor.

LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal Skripsi yang ditulis Oleh Mahasiswa:

Nama : Aniza Dwiari Safitri
NIM : 301200029
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Judul : Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial (Kajian Tafsir tematik ayat-ayat *Hate Speech*).

Telah diperiksa dan disetujui Untuk melanjutkan ke tahap skripsi.

Ponorogo, 10 Juni 2024

Menyetujui



Ketua Jurusan

Irma Rumpianing Uswatul H, M.S.I.

NIP.19740217 199903 2 001

Pembimbing

Asna Istya Marwantika, M.Kom.I.

NIP. 19881015 201801 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aniza Dwiari Safitri
Nim : 301200029
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Fenomena *Hate Speech* perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir tematik ayat-ayat *Hate Speech*).

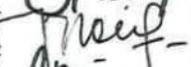
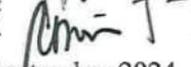
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 12 September 2024

Dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 September 2024

Tim Penguji

1. Ketua sidang : Irma Rumtianing Uswatul H, M.S.I. ()
2. Penguji I : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. ()
3. Penguji II : Asna Istya Marwantika, M.Kom.I. ()

Ponorogo, 30 September 2024

Mengesahkan
Bekas,

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 968061619980310022

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniza Dwiari Safitri
NIM : 301200029
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial (Kajian Tafsir tematik ayat-ayat *Hate Speech*).

Menyatakan bahwa naskah Skripsi Atau Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024

Penulis



Aniza Dwiari Safitri

301200029

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniza Dwiari Safitri
NIM : 301200029
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Judul : Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial
(Kajian Tafsir tematik ayat-ayat *Hate Speech*).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi, Saya akui sebagai tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 10 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Aniza Dwiari Safitri

NIM. 301200029

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi menjadi semakin pesat, baik di bidang komunikasi yang menjadi lebih mudah. Kemudahan akses komunikasi tersebut menjadikan banyak variasi dari berbagai perilaku di masyarakat seperti halnya dengan komunikasi virtual di jejaring internet atau yang lebih dikenal dengan istilah media sosial. Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia modern, termasuk di Indonesia. Dalam dunia internet memungkinkan seorang untuk mendapati anonimitas. Sebuah keadaan atau kondisi anonimitas adalah saat identitas seseorang tidak diketahui atau tidak terhubung dengan nama atau informasi pribadi lainnya.

Kemampuan seseorang untuk menyembunyikan identitas mereka saat berinteraksi di internet kadang-kadang disebut sebagai anonimitas dalam konteks online. Hal ini bisa dicapai dengan menggunakan nama samaran atau dengan menyembunyikan informasi pribadi yang dapat mengidentifikasi seseorang. Menjadi anonim dapat memberikan kemampuan kepada orang untuk berkomunikasi dan bertukar ide tanpa khawatir diakui atau dikaitkan dengan kata-kata atau perbuatan mereka. Namun, anonimitas juga bisa disalahgunakan untuk melakukan tindakan merugikan atau melanggar hukum. Dengan kondisi anonimitas tersebut,

seseorang akan menjadi lebih berani dan leluasa melontarkan ujaran kebencian atau seringkali disebut dengan *hate speech*.¹

Hate speech merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu, dan dapat terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya. Selain itu *hate speech* diartikan sebagai perkataan yang mengekspresikan kebencian dan intoleransi terhadap kelompok sosial, biasanya berbasis ras dan seksualitas lebih singkatnya dikenal sebagai SARA. Dalam konteks dunia maya, *hate speech* seringkali terjadi di media sosial atau platform online lainnya tetapi tidak menutupi kemungkinan terjadi pula dalam kehidupan nyata. *Hate speech* atau ujaran kebencian adalah bentuk kekerasan secara verbal yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu berdasarkan identitas mereka, seperti ras, agama, orientasi seksual, atau jenis kelamin.² *Hate speech* dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, dan dapat terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya, terutama di media sosial dan berbagai *platform online* lainnya.

Hate speech dapat merugikan individu atau kelompok tertentu secara psikologis maupun sosial, dan dapat memicu tindakan diskriminatif atau kekerasan fisik. Oleh karena itu, *hate speech* dianggap sebagai bentuk tindakan yang tidak etis dan tidak dapat diterima dalam masyarakat yang demokratis dan beradab. *Hate speech* seringkali terkait dengan isu-isu

¹ Satria .ardhi.n, "Kenapa *Hate Speech* Begitu Marak Terjadi di Internet? - Universitas Gadjah Mada," online, 7 Juli 2022.

² Yayan Muhammad Royani, "Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/*Hate Speech* Dan Batasan Kebebasan Berekspresi," *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 5, no. 2 (2018): 211–37.

sensitif dan kontroversial, seperti isu rasisme, intoleransi agama, homofobia, dan seksisme. Penting untuk diingat bahwa kebebasan berbicara dan berpendapat adalah hak yang dilindungi oleh konstitusi dan hukum internasional. Namun, kebebasan tersebut tidak berarti dapat digunakan untuk melakukan *hate speech* atau ujaran kebencian.

Fenomena *hate speech* di Indonesia telah merebak semenjak tahun 2018, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menangani konten mengenai ujaran Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) sebanyak 3.640 konten sejak tahun 2018. Juru Bicara Kementerian Kominfo Dedy Permadi menyatakan konten itu telah dilakukan pemutusan akses atau *takedown*. Selain itu kominfo telah melakukan pemutusan akses atau *takedown* terhadap 3.640 konten yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA. Dari 3.640 konten tersebut, di dalamnya termasuk pemutusan akses terhadap 54 konten yang diduga mengandung muatan kebencian dan permusuhan.³

Muatan konten *hate speech* seringkali dijumpai pula di berbagai media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *TikTok* dan *YouTube*.⁴ Hal ini ditunjukkan dengan munculnya infografik yang diterbitkan *Facebook* yang merinci jumlah ujaran kebencian yang dihapus antara Maret 2018 hingga

³ PDSI KOMINFO, "Siaran Pers No. 143/HM/KOMINFO/04/2021 Tentang Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital," online, Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, diakses 11 November 2023.

⁴ Khoirul Amin, Mohamad Dziqie Aulia Alfarauqi, dan Khusnul Khatimah, "Social Media, Cyber Hate, and Racism," *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 10, no. 1 (31 Mei 2018): 3–10.

Maret 2020.⁵ Berdasarkan infografis saat ini, *Facebook* menghapus hingga 9,6 juta ujaran kebencian pada tahun 2020. Selain itu, kita mungkin melihat bahwa *Facebook* menghapus 3,9 juta lebih banyak ujaran kebencian pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019. Hal ini cukup memprihatinkan karena, seperti kita ketahui, jumlah orang yang menggunakan media sosial akan terus meningkat setiap hari, artinya jika pemerintah dan Anda tidak segera menanggapi ujaran kebencian dengan serius, jumlah ujaran kebencian di *Facebook* pada akhirnya akan melampaui 9,6 juta.⁶

Konten terkait *Hate speech* mendominasi laporan ke Polisi Republik Indonesia selama kurun waktu April 2020 hingga Juli 2021. Lapornya melebihi kasus konten porno. Terbukti dalam siaran pers Humas Universitas Indonesia berdasarkan penjelasan dosen Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI), Bhakti Eko Nugroho, data dari Polri pada April 2020 sampai Juli 2021, setidaknya ada 937 kasus yang dilaporkan. Dari 937 kasus tersebut terdapat tiga kasus dengan angka tertinggi yaitu kasus *provocative*, *hate content* dan *hate speech* yang paling banyak dilaporkan, sekitar 473 kasus. Kemudian disusul oleh penipuan online dengan 259 kasus dan konten porno dengan 82 kasus.⁷ Dapat dilihat bahwa peningkatan kasus *hate speech* dalam kurun waktu

⁵ Florian Zandt, "Infographic: Facebook's *Hate Speech* Issues on the Decline," online, Statista Daily Data, 28 Juli 2022.

⁶ Erwin Mulyadi dan Henni Gusfa, "The Regulation (ITE Law) Socialization and Implementation Model by Kominfo to Mitigate Negative Content on Social Media" (First International Conference on Administration Science (ICAS 2019), Atlantis Press, 2019), 474–79.

⁷ "Kasus *Hate Speech* Mendominasi Kejahatan Siber, Melebihi Laporan Konten Porno," online, kumparan, diakses 3 Maret 2024.

yang singkat dan kemungkinan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya tahun dan perkembangan jaman.

Pandangan Islam terhadap ujaran kebencian didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan, perdamaian, dan toleransi. Islam menentang segala manifestasi kefanatikan, prasangka, dan intoleransi terhadap orang atau kelompok tertentu. Ujaran kebencian dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan ancaman terhadap ketertiban sosial dalam Islam. Oleh karena itu Islam menekankan nilai menerima keberagaman, menjunjung tinggi martabat manusia, dan menolak segala bentuk kekerasan dan prasangka. Fenomena ini sudah dibicarakan dengan baik di dalam Al-Qur'an. Memang tindakan kejahatan selalu identik dengan tindak pencurian, penggelapan, dan bahkan pembunuhan, ujaran kebencian yang dilakukan secara verbal juga dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan atau perilaku kriminalitas. Ujaran kebencian atau fenomena *hate speech* disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 11, dalam ayat ini Allah SWT melarang seorang muslim untuk mengejek, mengolok-olok, mencela, atau menghina orang lain. Berikut bunyi ayat berserta dengan artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۚ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ

بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok orang laki-laki memenuhi kumpulan yang lain, boleh jadi yang

ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula kumpulan perempuan berisi kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung kesalahan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertransaksi, maka merekalah orang-orang yang zalim .(QS. AL-Hujurat:11).⁸

Ayat ini berisi tentang larangan kepada manusia atas perilaku mengejek orang lain atau tindakan mencemooh dan tindak ujaran kebencian. Ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT dan juga bagian dari perilaku kejahatan yang dilakukan secara verbal. Fenomena *hate speech* sendiri merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk dari perspektif agama. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam dapat memberikan panduan bagi umat Islam dalam menghadapi fenomena *hate speech*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis fenomena ini berdasarkan pandangan Al-Qur'an beserta dengan ayat-ayatnya yang memiliki kolerasi tentang *hate speech* di media sosial, dan bagaimana pandangan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang baik sehingga peneliti menyimpulkan sebuah judul untuk diteliti, yaitu Fenomena *Hate Speech* (Kajian Tafsir tematik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pembahasan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja ayat-ayat *Hate speech* di dalam Al-Qur'an?

⁸ Al-Qur'an, 49 : 11.

2. Bagaimana cara Al-Qur'an menangani fenomena *hate speech*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis ayat-ayat *Hate Speech* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis cara Al-Qur'an menangani fenomena *hate speech*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami perspektif Al-Qur'an menggunakan penafsiran *maudu'i* terkait dengan *hate speech*. Hal ini akan memperkaya pemahaman mengenai ajaran Al-Qur'an dalam konteks digital dan memberikan panduan moral dan etika yang relevan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait *hate speech*. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena *hate speech* dan implikasinya dalam konteks media sosial.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *hate speech* di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an dengan metode penafsiran *Maudu'ī*. Manfaat praktis ini meliputi perlindungan dan pencegahan, kesadaran dan perlindungan hak asasi manusia berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi dan memahami karakteristik *hate speech* serta dampaknya pada individu dan masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis diantaranya yaitu:

Pertama, Artikel karya Atikah Marwa & Muhammad Fadhlán dengan judul “*Ujaran Kebencian Menurut Perspektif Islam*” dalam jurnal *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1, Februari 2021. Penelitian ini membahas mengenai ujaran kebencian menurut perspektif agama Islam, sehingga mengetahui bentuk-bentuk dari ujaran kebencian tersebut dan faktor terkait penyebab terjadinya ujaran kebencian. Setelah mengetahui fenomena ujaran kebencian dari perspektif Islam, bentuk bentuknya dan faktor penyebab, di lanjutkan dengan solusi terkait dengan permasalahan tersebut.⁹ Penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian saat ini dari segi metode penafsiran dan fokusnya. Untuk

⁹ Atikah Marwa dan Muhammad Fadhlán, “Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2021.

penelitian saat ini menggunakan metode penafsiran *Maudu'ī* dengan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian terdahulu ini hanya berfokus bagaimana Islam memandang fenomena *hate speech* tersebut dan hanya mmeberikan gambaran umum tidak secara terperinci.

Kedua, Artikel yang berjudul “ *Islam dan Hate Speech (studi fenomenologi atas ujaran kebencian di Indonesia)* “ dalam jurnal *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2021, karya Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khotijah. Penelitian ini membahas mengenai fenomena *hate speech* dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, kemudian perspektif Islam dalam menangani *hate speech*, serta beberapa solusi untuk mengatasi penyebaran perilaku *hate speech*. Dalam studi ini fenomena *hate speech* di Indonesia di latar belakang oleh ancaman disintegrasi nasional.¹⁰ Adapun yang menjadi persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu dalam aspek pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah latar penelitian yang di mana penelitian tersebut berfokus kepada ranah nasional bangsa Indonesia sedangkan penelitian ini berarah media sosial dengan perspektif Al-Qur'an dan melihat bagaimana cara Al-Qur'an mengatasi fenomena tersebut.

Ketiga, Buku yang berjudul “*Jihad melawan Religious Hate speech* “ yang ditulis oleh Nasaruddin Umar, tahun 2021. Buku ini membahas

¹⁰ Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khotijah, “Islam dan *Hate Speech* (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia),” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 48–58.

mengenai upaya untuk menganangi konten-konten terkait dengan religion *hate speech* yakni ujaran kebencian terhadap agama.¹¹ selain persamaan terkait fenomena yang akan di bahas di penelitian saat ini, terdapat pula perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini, jika dalam penelitian tersebut adalah upaya menangani ujaran kebencian terhadap agama atau *religion hate speech* maka dalam penelitian ini mengupayakan untuk tidak hanya berfokus kepada *religion hate speech* saja akan tetapi juga merincikan berbagai macam bentuk *hate speech* itu sendiri dan melihat bagaimana cara Al-Qur'an mengatasi solusi atas fenomena ujaran kebencian menggunakan metode penafsiran *Maudu'ī*.

Keempat, *Hate Speech (ujaran kebencian) melalui media sosial menurut hukum islam dan undang-undang informasi dan transaksi elektronik*. Dzatin Nithaqaini, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018. Skripsi ini memuat tentang kajian ujaran kebencian melalui media sosial dalam perspektif hukum Islam dan hukum pidana Indonesia.¹² fenomena *hate speech* di media sosial ini menjadi sebuah point kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini namun terdapat banyak perbedaan mengenai perspektif dan bagaimana metode penelitiannya yaitu apabila dalam penelitian tersebut menggunakan perspektif hukum islam maka dalam penelitian ini menggunakan perspektif Al-Qur'an dan metode penelitian tafsir *Maudu'ī*.

¹¹ H. Nasaruddin Umar, *Jihad melawan religious hate speech* (Elex Media Komputindo, 2021),11.

¹² Dzatin Nithaqaini, "*Hate Speech (Ujaran Kebencian) Melalui Media Sosial Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik*," 2018.

Kelima, Artikel “*The Role of Islamic Journalists in Fighting Hate Speech*” oleh Muhammad Yoserizal Saragih dalam jurnal *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* tahun 2021. Artikel tersebut membahas mengenai peran jurnalistik Islam dalam mencegah Ujaran kebencian atau *hate speech* yang saat ini banyak terjadi di berbagai media disebutkan pula dengan Langkah-langkah dalam upaya pencegahan ujaran kebencian atau *hate speech* di media.¹³ terjadi perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada peran jurnalistik islam dalam penelitian tersebut sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan peran Al-Qur’an dalam menangani fenomena *hate speech* tersebut.

Keenam, *Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat*, Henri Septanto artikel dalam jurnal *Jurnal Sains Dan Teknologi* tahun 2018. Di dalam karya artikel ini menjelaskan mengenai seberapa berpengaruhnya *hoax* dan ujaran kebencian atau *hate speech* terhadap kehidupan sosial masyarakat, karena berpotensi memecah belah persatuan dan merusak kerukunan serta toleransi dalam kehidupan sosial di masyarakat.¹⁴ Point ujaran kebencian yang mencakup SARA menjadi persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Adapun yang menjadikan perbedaannya adalah fokus penelitian, pada penelitian tersebut cenderung

¹³ M. Yoserizal Saragih, “The Role of Islamic Journalists in Fighting Hate Speech,” *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* 3, no. 3 (2021): 429–37.

¹⁴ Henri Septanto, “Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat,” *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (2018): 157–62.

berfokus kepada pengaruh *Hoax* sedangkan pada penelitian saat ini yang menjadi fokusnya adalah fenomena ujaran kebencian atau *hate speech* kemudian melihat perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi fenomena ujaran kebencian tersebut.

Pada hakikatnya dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah pemilihan tema disertai dengan objek penelitian. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah upaya untuk menguak fenomena *hate speech* di media sosial beserta upaya Al-Qur'an dalam menangani fenomena tersebut. Oleh karena itu, masih terdapat celah dalam melahirkan sebuah karya ilmiah yang berbeda, yaitu dengan melihat dari sudut pandang berberpa kitab tafsir seperti tafsir Al-Misbah dan al-Munir yang terkait dengan isu *hate speech* disertai dengan bagaimana cara Al-Qur'an dalam menangani fenomena tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan adalah kualitatif. Merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dengan cara yang mendalam dan terperinci. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti teks, gambar, suara, dan interaksi sosial, untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, makna, dan

pengalaman subjektif individu. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan atau lingkungan yang diteliti untuk mengumpulkan data yang relevan.¹⁵

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau *Library Research* yang di mana penelitian ini merupakan sebuah jenis yang memiliki fokus pada studi analisis literatur yang memiliki relevansi dan terkait dengan teks yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini melibatkan penelusuran dan pemeriksaan karya-karya tulis lainnya yang telah ada sebelumnya, seperti buku, artikel, makalah, dan komentar dari para ahli. Dalam jenis penelitian *library research* peneliti menggunakan literatur yang ada sebagai sumber referensi dan panduan untuk memahami konteks, makna, dan interpretasi teks yang sedang diteliti. Penelitian *library research* bertujuan menganalisis berbagai pendapat, interpretasi dan penafsiran yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya, serta mempertimbangkan argument, bukti, dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam literatur tersebut. Keuntungan dari jenis penelitian kepustakaan ini adalah pemanfaatan pengetahuan dan pemahaman yang telah ada dalam literatur sebelumnya, yang dapat memberikan wawasan yang mendalam dan beragam tentang teks yang sedang ditafsirkan. Jenis penelitian ini juga dapat membantu dalam membangun argumen yang

¹⁵ Tjipto Subadi, "Metode penelitian kualitatif" (Muhammadiyah University Press, 2006), 14-16.

kuat dan kredibel, serta memperluas pemahaman tentang berbagai sudut pandang dan interpretasi yang memungkinkan ada.¹⁶

Jenis penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan masalah *hate speech*. Dalam memahami permasalahan *Hate Speech* dengan prespektif Al-Qur'an, yang berfokus kepada analisis ayat-ayat Qur'an dan pemahaman terkait sumber literatur sebelumnya dengan melihat kajian-kajian terdahulu seperti buku, artikel dan literatur terkait lainnya, sehingga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna permasalahan tersebut. Dengan demikian jenis penelitian kepustakaan ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami permasalahan *hate speech* di media sosial dengan prespektif Al-Qur'an.

2. Data dan Sumber Data

a. Data merupakan keterangan atau bahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kajian atau analisis dalam penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka data yang dibutuhkan penulis adalah meliputi:

- 1) Ayat-ayat Al-Qur'an terkait ujaran kebencian meliputi QS. Al-Hujurat :11, QS. At-Taubah: 79, QS. Al-Qalam : 10-11, dan QS. Al-Hujurat ayat 12.
- 2) Peranan Al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *hate speech* atau ujaran kebencian.

¹⁶ Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Kencana, 2019).

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah berupa data pokok atau utama dari penelitian ini, yaitu ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan ujaran kebencian atau *hate speech*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku jihad melawan *Religion Hate Speech*. Untuk kitab tafsirnya yaitu kitab-kitab tafsir *Maudu'ī* yang akan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dalam penulisan. Kitab tafsir yang digunakan seperti kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish shihab, kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, kitab tafsir al-Qurthubi, kitab tafsir al-Azhar, dan kitab tafsir Ibnu Katsir.

2) Data Sekunder

Data sekunder meliputi buku-buku dan literatur terkait seperti jurnal buku, serta dokumen yang relevan dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang *hate speech* yang memiliki relevansi dengan penelitian saat ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan metode penafsiran *Maudu'ī*. adapun teknik pengumpulan data menggunakan

Langkah-langkah penafsiran *Maudu'ī* milik Abd Al Hayy Farmawi yaitu sebagai berikut¹⁷ :

- a. Mencari dan menetapkan masalah-masalah yang telah ada di dalam al-Qur'an yang menjadi sebuah pokok bahasan.
- b. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat *makiyah* dan *madaniyah* terkait dengan masalah yang ada.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat secara teratur menurut kronologi masa turunnya, serta sebab-sebab turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d. Menganalisis beberapa ayat secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai pengertian hampir sama, mengompromikan ayat yang 'am dan *khas* antara yang *muthlak* dan yang *muqoyyad* mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.
- e. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Seperti yang telah dipaparkan di atas Langkah pertama yang di ambil adalah mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan

¹⁷ Al Farmawi Abd. Al-Hayyi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir alMaudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir alMawdhu'iy* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994).

tema *hate speech*, pencarian ayat-ayat yang relevan ini dengan melihat dari segi kecocokan tema, dan isi teks ayat Al-Qur'an tersebut, cara ini dilakukan dengan maksud dalam tahapan selanjutnya tidak mengalami kesulitan dalam analisis data atau teks Al-Qur'an berkaitan yang dikumpulkan menggunakan metode penafsiran *Maudu'ī* dengan fenomena *hate speech*.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

Tahap *pertama*, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna maupun tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data. *Kedua, Organizing*, peneliti melakukan penyortiran dan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data. Yaitu peneliti melakukan analisa lebih lanjut terhadap hasil *organizing*, dengan menggunakan teori atau kaidah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Langkah-langkah yang diambil sesuai dengan metode penafsiran *Maudu'ī* yaitu mencari dan menetapkan

masalah-masalah yang telah ada di dalam Al-Qur'an yang menjadi sebuah pokok bahasan. Kemudian, mencari dan mengumpulkan ayat-ayat makiyah dan madaniyah terkait dengan masalah yang ada. Kemudian, mengumpulkan ayat-ayat secara teratur menurut kronologi masa turunnya, serta sebab-sebab turunnya ayat atau asbab *al-nuzul*. Sumber data yang terkumpul, baik primer dan sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub-bahasan masing-masing. Setelah pengumpulan data dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber lain yang terkait dengan konsep *hate speech* di dalam Al-Qur'an. Kemudian konten terkait dianalisis menggunakan metode analisis konsep yang mengembangkan konsep-konsep yang muncul dari data, baik dalam bentuk kategori, deskripsi, atau teori baru. Mengorganisasi data menjadi kerangka konseptual yang dapat menjelaskan fenomena *hate speech* di media sosial dalam konteks perspektif Al-Qur'an.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Jika dilihat dari laporan yang diberikan, data dapat dikatakan mempunyai kualitas berdasarkan kebenaran dan kesalahannya. Oleh karena itu, dalam penelitian perlu dilakukan verifikasi keakuratan data yang diperoleh melalui triangulasi. Dalam penilaian kredibilitas, triangulasi dipahami sebagai verifikasi informasi dari

berbagai sumber, teknik, dan era. Akibatnya, ada Triangulasi data, dan waktu.

a. Triangulasi data

Triangulasi data untuk memperkuat validitas dan keandalan temuan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Tujuan dari triangulasi data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena *Hate Speech* yang diteliti.

b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu ini dilakukan untuk menguji keabsahan temuan dengan melakukan interpretasi terhadap sebuah teks dengan waktu serta kondisi yang berbeda-beda. Dengan maksud, untuk menganalisis setiap data yang ditemukan disetiap zaman dan kondisi yang berbeda.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini terorganisir secara metodis, fokus, dan mudah dipahami, penulis menyusun percakapan yang terorganisir. Terdapat lima bab dalam penelitian ini, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 20th ed. (Alfabeta, 2014), 270.

penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang uraian dari landasan teori. Pada bab ini peneliti menguraikan kajian teori yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu deskripsi mengenai fenomena *hate speech*, bentuk bentuk *hate speech* dan konsep penafsiran *maudu'ī*.

Bab ketiga, yakni berisi tentang pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan data yang peneliti temukan, berupa ayat-ayat ujaran kebencian atau *hate speech* yang ada di dalam Al-Quran.

Bab keempat, hasil penelitian, Pada bab ini peneliti membahas tentang hasil analisis data penelitian berupa analisis ayat ayat ujaran kebencian *hate speech* sesuai dengan kaidah penafsiran *Maudu'ī*. Kemudian melihat solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an mengenai isu tersebut dilanjutkan dengan melihat dari sudut pandang ulama tafsir mengenai ujaran kebencian.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KONSEP *HATE SPEECH* DAN PENAFSIRAN *MAUDU'Ī*

A. Konsep *Hate Speech*

Hate Speech merupakan sebuah perilaku berbentuk kekerasan verbal, di mana pelaku berusaha menjatuhkan, menghina dan mengucilkan kelompok tertentu. Perkataan ujaran kebencian menargetkan, menyinggung, mengancam, atau menghina kelompok berdasarkan ras, warna kulit, agama, atau asal negara dianggap sebagai perkataan yang mendorong kebencian. Dalam bahasa Arab, ujaran kebencian disebut dengan *ḥaṭāba al-karāhay* secara Bahasa *karaha* bermakna benci.¹⁹ Sedangkan secara istilah makna kata *karaha* mempunyai hubungan dengan makna kebencian manusia terhadap sesuatu dan pekerjaan yang tidak mampu dan tidak disukainya, bisa juga dimaknai sebagai keburukan, selain itu juga dapat diartikan dengan tindakan menganjurkan seseorang kepada kebencian.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa definisi *ḥaṭāba al-karāhay* adalah menghasut dan menganjurkan kebencian kepada orang lain. Sehingga yang perlu digarisbawahi di sini adalah tentang *al-ḥaqad al-taḥrīd* yang bermakna kebencian atau hasutan. *Al-Hiqdu* bisa dimaknai sebagai bentuk menahan rasa untuk bermusuhan yang di simpan di dalam hati kemudian dilampiaskan pada waktu tertentu dan kepada objek tertentu. Sedangkan kata

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus arab indonesia / Mahmud Yunus* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2018).

at-Tahridh yaitu upaya menganjurkan orang lain agar membenci sesuatu dan seseorang.²⁰

Hate speech yang mendorong kebencian membatasi sarana komunikasi, bukan ide atau perasaan yang diperbolehkan. Jika berbicara tentang perilaku, ujaran kebencian mengacu pada tindakan seperti fitnah, penyebaran informasi palsu, provokasi, penghinaan, dan pencemaran nama baik yang semuanya dilakukan dengan cara menimbulkan permusuhan. Istilah penghinaan adalah terjemahan dari kata *Ihtiqar*, yang diterjemahkan menjadi “meremehkan,” adalah tindakan menghina orang lain. Bentuknya bisa berupa kata-kata, gerak tubuh, atau gambar, dan selalu membuat korbannya merasa terhina.

Konsep *hate speech* merujuk pada penggunaan bahasa atau tindakan yang menyerang, menghina, atau melecehkan individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kebangsaan. *Europe's Commite of Ministers* mendefinisikan *hate speech* sebagai segala jenis ucapan yang mendorong hasutan, rasisme, permusuhan yang tidak dapat dibenarkan terhadap imigran, anti-Semitisme, dan berbagai tindakan lain yang melahirkan intoleransi. Kategori ini mencakup antagonisme terhadap orang atau kelompok tertentu serta intoleransi, nasionalisme,

²⁰ Ridlwan, Mujib, dan Yayuk Siti Khotijah. “Islam dan Hate Speech (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia).” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 48–58

etnosentrisme, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, imigran baik domestik maupun asing dan sikap ramah terhadap mereka.²¹

B. Bentuk-Bentuk *Hate Speech*

Hate speech dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal yang dapat merusak martabat dan kesejahteraan individu atau kelompok yang menjadi sasarannya. Selain itu *hate speech* sering dikaitkan dengan konsep diskriminasi, intoleransi, dan kebencian. *Hate speech* dianggap sebagai bentuk diskriminasi karena menyerang individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik mereka yang tidak dapat diubah. Selain itu, *hate speech* juga dianggap sebagai bentuk intoleransi dan kebencian karena menunjukkan ketidaksukaan dan permusuhan terhadap individu atau kelompok tertentu. *Hate speech* sering dikaitkan dengan konsep hak asasi manusia. Hak asasi manusia menjamin bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi dari diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan. Oleh karena itu, *hate speech* dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia karena dapat merusak martabat dan kesejahteraan individu atau kelompok yang menjadi sasarannya. *Hate speech* atau ujaran kebencian ini dalam konteksnya memiliki beberapa bentuk, di antaranya yaitu sebagai berikut :

1. *Hate speech* yang tergolong ke dalam penghinaan

²¹ Inayah Rohmaniyah, "Hate Speech: The Interpretation of Islam and," dalam *Ushuluddin International Conference (USICON)*, vol. 2, 2018.

Hate speech dalam bentuk penghinaan ini dilakukan oleh pelaku dengan tujuan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang atau korban yang bersangkutan sehingga korban merasa malu akan hal tersebut

2. *Hate speech* berbentuk pencemaran nama baik (*fitnah*).

Hate speech dalam bentuk pencemaran nama baik dilakukan dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baik korban yang bersangkutan, agar pihak tersebut mengalami kerugian baik secara moral maupun material. *Fitnah* adalah informasi yang disebarluaskan yang bertujuan untuk membangun stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh orang lain berdasarkan fakta palsu sehingga dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang.

3. *Hate speech* dalam bentuk provokasi (*namimah*).

Tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengenai seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal dengan tujuan untuk membangkitkan kemarahan dan pikiran negative serta opini di dalam masyarakat. Dalam agama Islam, melakukan tindakan provokatif termasuk tindak kejahatan. *Namimah* atau mengadu domba, dalam proses provokatif adalah kalimat yang bersifat rahasia, harapan dari kalimat rahasia tersebut maka akan menyulut kemarahan dari pihak yang lain.

4. *Hate speech* dalam bentuk hasutan.

Hate speech dalam bentuk hasutan adalah membangkitkan hati orang lain supaya marah dan mau melakukan sesuatu dalam hal ini melawan atau memberontak.

5. *Hate speech* dalam bentuk penistaan agama.

Pelaku doktrin, ciri, dan simbol agama menjadi sasaran penistaan agama ini. Penistaan agama dikelompokkan menjadi dua kategori, sebagaimana dikemukakan dalam bab kajian teori:

- a. Verbal, yaitu berupa komentar yang menghina, sindiran, tuduhan, cemoohan, dan lelucon yang tidak pantas; dan,
- b. Nonverbal, meliputi perbuatan, tingkah laku, atau pandangan bahasa fisik untuk mencemari bimbingan spiritual satu sama lain.²²

6. *Hate speech* dalam bentuk penyebaran berita palsu atau *Hoax*.²³

Hate speech yang dikomunikasikan di dalam jejaring internet, penyebaran berita oleh pihak lain ke pihak tertentu tidak memiliki kelengkapan sehingga banyak ketidakjelasan dalam penyampaian

²² Umar, *Jihad melawan religious hate speech*.

²³ Dian Junita Ningrum, Suryadi Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana, "Kajian ujaran kebencian di media sosial," *Jurnal Ilmiah KORPUS 2*, no. 3 (2018): 241–52.

tersebut yang berakibat kerugian pada korban yang dimaksudkan pada berita *hoax* tersebut.

C. Penafsiran *Maudu'ī*

Tafsir *maudu'ī* merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.²⁴ Metode yang digunakan dalam tafsir *Maudu'ī* adalah metode tafsir tematik, di mana penafsiran dilakukan berdasarkan tema atau topik tertentu yang diambil dari ayat-ayat Al-Quran. Dalam melakukan penafsiran *Maudu'ī* diperlukan beberapa Langkah, adapun Langkah-langkah yang perlu diambil menurut tokoh Abd Al Hayy Farmawi adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masingmasing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama,

²⁴ Yasif Maladi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan.

8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.²⁵

Pendekatan yang digunakan dalam tafsir ini adalah pendekatan humanis, di mana penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dari ayat-ayat Al-Quran, serta dengan memperhatikan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Quran. Pendekatan tafsir ini melibatkan analisis terhadap isi dan pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut. Tafsir *Maudu'ī* menekankan pentingnya memahami Al-Quran sebagai sumber ajaran yang universal, yang relevan dengan kehidupan manusia di berbagai zaman dan tempat. Tafsir *maudu'ī* juga menekankan pentingnya memahami pesan-pesan moral dan etika yang terkandung dalam Al-Quran, serta menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.²⁶

Penafsiran ini memiliki ciri dan karakteristik dalam proses penafsirannya yaitu menonjolkan pokok bahasan, judul, atau pokok bahasan, oleh karena itu

²⁵ al Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir alMaudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir alMawdu'iy*.

²⁶ Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).

wajar jika dikatakan bahwa pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan topikal. Dengan demikian, mufassir mencari tema-tema atau pokok bahasan yang ada di masyarakat, bersumber dari Al-Qur'an, atau bersumber dari sumber lain. Selanjutnya mengkaji tema-tema yang dipilih secara mendalam dan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan kemampuan atau arahan yang terdapat pada ayat-ayat yang telah diterjemahkan.

Perlu untuk diingat bahwa tidak ada metode penafsiran yang dapat memberikan pemahaman sempurna dan lengkap mengenai sebuah teks. Seperti halnya dengan metode penafsiran *maudu'ī* ini tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Adapaun kelebihan dan kekurangan metode penafsiran *Maudu'ī* ini adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan

1) Mampu menjawab tantangan zaman

Permasalahan hidup selalu berkembang dan berubah seiring dengan perjalanan hidup secara keseluruhan. Semakin canggihnya kehidupan modern, semakin rumit permasalahan yang muncul dan mempunyai dampak yang luas. Hal ini dimungkinkan karena peristiwa yang terjadi di satu lokasi pada waktu yang sama dapat diamati oleh lokasi lain di lokasi lain, dan bahkan peristiwa luar angkasa dapat dilacak dari Bumi. Keadaan serupa inilah yang membuat suatu permasalahan dengan cepat menyebar luas ke masyarakat dalam waktu yang singkat.

Menurut penafsiran Al-Qur'an, satu-satunya pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan tematik. Hal ini disebabkan oleh dipilihnya pendekatan studi tematik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini melihat setiap ayat dalam Al-Qur'an yang membahas topik tersebut secara rinci dari berbagai sudut.

2) Praktis dan Sistematis

Pendekatan ini mempersiapkan penafsiran secara metodis dan praktis untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Situasi seperti ini sangat ideal bagi kehidupan masyarakat yang semakin modern, sehingga mereka seolah-olah tidak punya waktu untuk mempelajari buku-buku tafsir yang sangat banyak padahal mereka harus membacanya untuk mendapatkan petunjuk bagi Al-Quran. Mereka akan menerima bimbingan Al-Qur'an yang metodis dan berguna melalui interpretasi tematik, yang juga akan memungkinkan mereka menghemat lebih banyak waktu dan bekerja secara efektif dan efisien.

3) Dinamis

Pendekatan tematik memberikan kesan kepada pembaca dan pendengar bahwa Al-Qur'an senantiasa membela dan mengarahkan kehidupan di bumi pada semua lapisan dan strata sosial dengan

menjadikan penafsiran teks hidup dan responsif terhadap tuntutan masa kini.

4) Membuat pemahaman menjadi utuh

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran dapat dipahami secara utuh dengan memilih judul-judul yang akan dibahas. Sulit untuk menemukan pemahaman seperti ini dalam tiga teknik interpretasi lainnya. Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan di atas, strategi tema ini dapat dipercaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan lebih efektif dan tuntas.

b. Kekurangan

1) Memenggal ayat Al-Qur'an

Proses membedah ayat-ayat Al-Qur'an melibatkan pemilihan satu kasus dari satu atau lebih ayat yang membahas berbagai persoalan. Misalnya saja pedoman zakat dan shalat. Kedua ibadah tersebut biasanya digabungkan menjadi satu bait. Mau tidak mau, ayat tentang shalat perlu dihilangkan ketika mengutip dari Ushaf jika ingin berbicara tentang kajian tentang zakat misalnya, agar tidak mengganggu Analisa.

2) Membatasi pemahaman ayat

Pemahaman suatu ayat dibatasi pada permasalahan yang dibicarakan dengan mengidentifikasi judul tafsirnya. Oleh karena itu mufassir dibatasi oleh judul.



BAB III

UNGKAPAN *HATE SPEECH* DI DALAM AL-QUR'AN

Ungkapan *Hate Speech* memang tidak tertulis dengan jelas di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini melihat ungkapan Al-Qur'an terkait dengan *Hate Speech* namun dengan istilah lain yang paling mendekati yakni ujaran kebencian yang ditandai dengan ungkapan saling menghina atau mencela. Ayat Al-Qur'an terkait dengan perilaku *hate speech* seperti *Sakhara - yaskhar* (mencela, menghina dan mengolok-olok) terlihat dengan jelas pada QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah:79, kemudian istilah *namim* (*namimah*) ada pada QS. Al-Qalam: 10-11, dan istilah *yagtab* (*ghibah*) ada pada QS. Al-Hujurat: 12, adapun penjelasan lengkap mengenai istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

A. *Sakhara – yaskhar*

Kata *sakhara* berasal dari kata *As-Sukhairiyyah* dan *as-sikhraa*, yang memiliki makna *al-izdiraa' wal ihtiqaar* (menghina dan meremehkan).²⁷ Sedangkan kata *Yaskhar* memiliki makna yaitu memperolok-olokkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mengolok-olok merupakan kata kerja yang memiliki kata dasar olok. Yang memiliki makna mempermainkan dengan perkataan (seperti mengejek).²⁸ Ungkapan memperolok-olokkan termasuk kedalam perilaku *Hate Speech* sehingga memiliki korelasi yang lebih mendekati. Kata *Sakhara - yaskhar* sendiri disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali. Terdapat pada QS. *Al-Baqarah* : 164, QS. *Al-Baqarah*: 212, QS. *Al-An'am* : 10, QS. *Al-A'raf*: 54, QS.

²⁷ Yunus, *Kamus arab indonesia / Mahmud Yunus*.

²⁸ "Arti kata olok - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 11 Mei 2024.

At-Taubah :79, QS. Hud : 38, QS. Ar-Ra'd : 2, QS. Ibrahim : 32-33, QS. An-Nahl : 12, QS. An-Nahl: 12, QS. An-Nahl: 14, QS. An-Nahl: 79, QS. Al-Anbiyā' : 41, QS. Al-Anbiyā' :79, QS. Al-Hajj: 36-37, QS. Al-Hajj : 65, QS. Al-Mu'minūn:110, QS. Al-Ankabūt: 61, QS. Luqmān: 20, QS. Luqmān: 29, QS. Fāṭir: 13, QS. Aṣ-Ṣaffāt: 12, QS. Aṣ-Ṣaffāt: 14, QS. Ṣād: 18, QS. Ṣād:36, QS. Ṣād: 63, QS. Az-Zumar: 5, QS. Az-Zukhruf:32, QS. Al-Jāsiyah:12- 13, QS. Al-Hujurāt:11, QS. Al-Haqqah:7. Akan tetapi dari sekian banyaknya ayat yang menyebutkan kata *sakhara* peneliti mengambil ayat yang memiliki relevansi paling mendekati dengan pembasan peneliti, dalam hal ini peneliti mengambil QS. Al-Hujurāt:11 dan QS. At-Taubah 79, adapun bunyi QS. Al-Hujurāt ayat 11 dan artinya yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat (49):11)

Surah Al-Hujurat menurut kesepakatan para ulama termasuk ke dalam golongan surat *madaniyyah*. Surah *madaniyyah* merupakan surah yang turun setelah Nabi

SAW berhijrah.²⁹ Surah Al-Hujurat ini memiliki total keseluruhan ayat sebanyak 18 ayat saja.

1. *Asbabun nuzūl* dan Munasabah ayat QS. Al-Hujurat :11

Berdasarkan kitab tafsir al-Misbah yaitu dari sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut *sabab nuzul* ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi SAW. yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar nasihat beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si *fulanah* (seorang wanita yang pada masa Jahiliah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh istri Nabi Muhammad SAW. terhadap Ummu Salamah yang merupakan “madu” mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sabab nuzūl* (sebab turun), walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.³⁰

²⁹ M . Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH AH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab.*, vol. 13, 15 vol. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁰ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH.”

Munasabah ayat ini berisi muatan tentang ajaran tentang tata krama dan etika. Ajaran yang Allah sampaikan kepada umat manusia berupaya untuk saling menghormati dan saling menghargai antara kaum laki-laki maupun kaum perempuan tidak saling melontarkan ejekan atau penghinaan yang dilakukan bisa secara verbal maupun tulisan satu sama lain baik dari segi perbedaan secara kelompok, suku, jenis kelamin, atau faktor-faktor yang saling terhubung lainnya. Hal tersebut ditujukan agar terdindar dari perselisihan yang terjadi pada masa yang akan datang. Selain itu juga mengejek orang lain juga akan mengundang orang yang diejek mengejek kita balik sehingga hanya akan menambah dosa yang lebih besar lagi. Alangkah baiknya sebagai seorang mukmin menghindarkan diri dari perilaku yang tidak baik tersebut.

Selain Al-Hujurat QS. At-Taubah 79 juga memiliki korelasi yang serupa menenai ujaran kebencian yang menjadi topik penelitian, bunyi ayat beserta dengan artinya yaitu sebagai berikut:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ
مِنْهُمْ يَسْخَرِ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : (Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.³¹ (QS. At-Taubah(9): 79)

³¹ Al-Qur'an, 9 : 79.

2. *Asbabun nuzūl* dan Munasabah ayat QS. At-Taubah : 79

Pada kitab tafsir al-Munir disebutkan Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Badri, dia mengatakan bahwa, "Ketika turun ayat sedekah, kami pun bekerja mengangkut barang untuk mendapatkan upah lalu bersedekah dengannya. Kemudian seorang laki-laki (yang kunyah-nya Abu Aqil dan namanya adalah al-Habhab) datang dengan membawa banyak sedekah. Jadi, orang-orang munafik mengatakan bahwa, "Dia hanya riya." Lalu dia pun bersedekah satu sha' saja. Oleh karena itu, orang-orang munafik itu mengatakan bahwa, "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan sedekah ini." Lalu turun ayat ini.³²

Munasabah ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yang berisi muatan tentang sifat-sifat orang munafik yang suka mencela pemberian sedekah dari orang yang beriman,³³ sifat buruk orang munafik yang dijelaskan pada ayat ini menimbulkan murka dari Allah SWT, sehingga terdapat pembalasan yang dilakukan secara langsung oleh Allah yakni memberikan kemarahan terus berad di dalam hati para pencela tersebut ketika terdapat balasan berupa rezeki yang dilipatgandakan oleh Allah SWT kepada para pemberi sedekah. Pesan yang dapat diambil dari ayat ini adalah berupa ajaran untuk saling menghormati, menghargai dan memberikan dukungan kepada mereka yang berusaha melakukan kebaikan, termasuk juga memberikan sedekah secara suka

³² Wahbah al-Zuhaili, "Tafsir al-munir jilid 5 : aqidah, syariah, manhaj (Al-A'raf-At-Taubah) juz 9 dan 10 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk," vol. 5, 15 vol. (Jakarta: Gema Insan, 2016), 563–67.

³³ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, "Mu'jam al Lughah" (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 340.

rela. Pengajaran etika terus Allah sampaikan kepada hamba-Nya tidak lain dengan tujuan untuk membimbing kehidupan umat manusia agar menjadi lebih baik. Menjauhi perilaku negative seperti halnya sifat suka mencela juga menjadi Langkah awal yang bagus untuk diri sendiri.

B. *Namīm (Namimah)*

Namimah (mengadu domba) atau *Nammami* merupakan salah satu dari dosa besar yang artinya adalah menyebutkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk merusak hubungan persahabatan keduanya. Kata *namim* adalah bentuk *mashdar* atau jamak dari kata *namimah* yang bermakna menyampaikan berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan menimbulkan perselisihan antara sesama manusia. Ungkapan *namīm* tersebut di dalam AL-Qur'an surat Al-Qalam ayat 10-11. Adapun bunyi ayat beserta dengan artinya adalah sebagai berikut:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ (١٠) هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ (١١)

Artinya : Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah.³⁴ (QS. Al-Qalam (68) : 10-11)

Surat Al-Qalam berdasarkan pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa keseluruhan ayat-ayat dari surah ini adalah *Makiyyah* yang berarti surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah.

1. *Asbabun nuzūl* dan Munasabah QS. Al-Qalam (68) : 10-11

³⁴ Al-Qur'an, 68 : 10-11.

Asbabun nuzūl diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarir yang mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi saw. Yaitu firman-Nya, “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah (hasutan).” (Q.S. Al-Qalam 11-12) Kami (para sahabat) masih belum mengenal siapakah orang yang dimaksud atau ciri-cirinya, sehingga tatkala turun pula ayat ini, yaitu firman-Nya, “.”.yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya.” (Q.S. Al-Qalam 18) Maka kini kami mengenal ciri-ciri orang itu, yaitu keluar dari mulutnya embikan sebagaimana embikan kambing.³⁵

Munasabah ayat ini adalah tentang upaya yang Allah SWT sampaikan kepada manusia mengenai ciri-ciri perilaku atau akhlak yang tercela. Di mana akhlak tersebut tidak semestinya berada di dalam diri seorang yang mengaku beragama islam. Selain itu juga tentang pentingnya menjaga diri dari perilaku suka bersumpah atas hal yang tidak pantas untuk disumpahkan, berperilaku suka menghina atas kekurangan orang lain dan mengadu domba orang lain serta menyebar fitnah agar terjadi perpecahan. Perilaku perilaku tercela tersebut tentu saja mendapatkan ancaman tegas dari Allah Maka daripada itu sebagai orang mukmin yang beriman kepada Allah SWT, alangkah baiknya menghindarkan diri dari perilaku tercela tersebut agar terjaga keharmonisan hubungan antar sesama umat manusia tetap terjaga.

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, “Tafsir al-munir jilid 15 : aqidah, syariah, manhaj (Al-Mulk- An-Naas) juz 29 dan 30 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk,” vol. 15, 15 vol. (Jakarta: Gema Insan, 2016), 666–71.

C. *Yagtab (Ghibah)*

Secara etimologi, *Ghibah* berasal dari kata *ghaabaha-yaghibu-ghaiban* yang berarti ghaib, tidak hadir.³⁶ berdasarkan kata tersebutlah yang memberikan pemahaman unsur “ketidakhadiran seseorang” dalam *ghibah*, yakni orang yang menjadi objek pembicaraan. Kata *ghibah* dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan, yang diarkan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang. Dalam ayat ini konseptualisasi Al-Qur’an terhadap istilah *ghibah* adalah dengan penyebutan kata *yagtab* kata tersebut dimaknai dengan istilah menggunjing (*ghibah*) yaitu memburukkan keburukan atau sesuatu yang tidak disukai orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Penyebutan konsep *ghibah* di dalam Al-Qur’an tercantum pada QS. Al-Hujurat:12. Adapun bunyi ayat beserta dengan artinya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*³⁷ (QS. Al-Hujurat (49):12)

³⁶ Yunus, *Kamus arab indonesia / Mahmud Yunus*.

³⁷ Al-Qur’an, 49 : 12.

Berdasarkan kesepakatan para ulama surah Al-Hujurat ini termasuk ke dalam ketogori surah *madaniyyah*. Adapun pengertian dari surah *madaniyyah* adalah surah yang diturunkan setelah nabi SAW berhijrah ke Madinah.³⁸

1. *Asbabun nuzūl* dan Munasabah ayat QS. Al-Hujurāt:12

Pada kitab al-Munir Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, "Orang-orang mengira ayat ini turun terkait dengan Salman al-Farisi, Saat ia makan, lalu tidur dengan pulas, ada seseorang membicarakan makan dan tidurnya Salman. Lalu turunlah ayat ini."³⁹

Munasabah ayat ini adalah tentang pentingnya menjaga etika komunikasi dan sikap saling menghormati dalam hubungan antar sesama muslim. Allah SWT memberikan larangan kepada umat muslim agar tidak bersu'udzon atau berprasangka buruk kepada orang lain, memberikan rasa curiga yang tidak wajar, tidak menghargai privasi orang lain dengan sikap suka mengintip kehidupan orang, serta suka menggunjing orang lain dan juga merendharkannya atau menyebarkan fitnah kepada orang lain dengan cara mencemari nama baik seseorang dengan cara memanggil orang lain dengan sebutan yang tidak pantas untuk dilontarkan. Dikarenakan Allah SWT Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang, disampaikan pula berusaha untuk tetap menjaga hubungan baik dan keharmonisan dinantara mereka.

Dari ketiga istilah *hate speech* di dalam Al-Qur'an *Sakhara – yaskhara, Namīm (Namimah)* dan *yagtab* (ghibah) menunjukkan bahwasanya ungkapan ujaran

³⁸ Shihab, *TAFSIR AL-MISHB AH*.

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-munir jilid 13 : aqidah, syariah, manhaj (Fushshilat-Qaf)* juz 25 dan 26 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insan, 2016).

kebencian atau *Hate Speech* di dalam Al-Qur'an tidak tertulis secara jelas. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an memiliki fleksibilitas dalam penafsiran. Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam Bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Dalam hal-hal yang spesifik atau teknis, Al-Qur'an memberikan landasan yang dapat ditafsirkan dan diterapkan dalam konteks masalah yang berbeda-beda. Umat Islam sendiri dituntut untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka untuk mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan permasalahan modern dengan lebih bijaksana. Selain itu berdasarkan pendapat seorang tokoh, Bernama Muhammad syahrur yang berpendapat bahwasanya Al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan*, Al-Qur'an itu harus diibaratkan sebagai kitab yang turun di zaman kita dan Nabi Muhammad sebagai penyampai risalahnya diumapakan diutus di zaman kita.⁴⁰ Dengan begitu seorang pembaca akan mampu berinteraksi dengan al-Qur'an dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berkembang di zamannya, serta mampu memproduksi pemaknaan yang tepat terhadap al-Qur'an dan relevan juga ramah dengan konteks zamannya, sehingga tidak terjebak pada pemahaman *turats* (secara bahasa artinya warisan, bisa dikatakan kitab-warisan ulama masa lampau)⁴¹ yang disinyalir sudah tidak relevan bagi masa kini.

⁴⁰ Alif Jabal Kurdi, "Muhammad Syahrur dan Hakikat al-Qur'an Shalih li Kulli Zaman wa Makan," online, *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 11 Desember 2020.

⁴¹ Oman Fathurahman, "'Turats' dan Argumen Keagamaan Kita," online, *kompas.id*, 12 Februari 2022.

BAB IV

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *HATE SPEECH* DAN SOLUSI YANG
DITAWARKAN AL-QUR'AN**

A. Analisis Ayat-Ayat Hate Speech di Dalam Al-Qur'an

Kajian analisis membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang subjek yang diteliti. Ini melibatkan pemeriksaan yang detail terhadap komponen-komponen utama, konteks, dan dinamika yang terlibat. Untuk membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang subjek yang diteliti. Ini melibatkan pemeriksaan yang detail terhadap komponen-komponen utama, konteks, dan dinamika yang terlibat. Analisis istilah ayat-ayat *Hate Speech* dipergunakan untuk menunjang pemahaman yang lebih mendalam. Istilah-istilah yang telah ditemukan dijelaskan dengan kaidah pemafsiran *Maudu'ī*. Adapun penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. *Sakhara – yaskhar* (QS. Al-Ḥujurāt:11 dan QS. At-Taubah:79)

Dalam QS. Al-Ḥujurāt: 49 pada kitab tafsir al-Misbah kata *yaskhar* yang bermakna memperolok-olokkan merujuk kepada perbuatan yang menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Perilaku mengolok-olok hanya akan menimbulkan pertikaian dan menggandakan kesalahan yang diperbuat, karena itulah Allah melarang

hamba-Nya mengolok-olok satu sama lain demi menjaga kedamaian dan menghindari pertikaian.⁴² Pada kitab tafsir *al-Munir* esensi mengenai larangan mengolok-olok ini diberlakukan secara tegas sebab, siapa tahu mereka yang dihina di sisi Allah SWT lebih baik dari penghinaanya. Atau, mungkin saja orang yang dihina dan lebih mulia kedudukannya di sisi Allah SWT dan lebih dicintai-Nya dari penghinaanya. Ini pasti haram, di dalamnya Allah SWT menjelaskan alasan pengharaman atau larangan tersebut, seperti di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda,

رب أشعت أعر في طمرين تنبو عنه أعين الناس لو أقسم على الله لأبره

“Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk me mandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya.” (HR al-Hakim dan Abu Nu'aim).

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dengan redaksi,

رب أشعت مدفوع بالأبواب، لو قسم على الله الأبرة

“Boleh jadi seseorang yang luruh yang pintu pintu ditutup di hadapannya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya.” (HR Muslim dan Imam Ahmad).⁴³

⁴² Shihab, M . Quraish. TAFSIR AL-MISHB AH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Vol. 13. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

⁴³ Zuhaili, *Tafsir al-munir jilid 13 : aqidah, syariah, manhaj (Fushshilat-Qaf) juz 25 dan 26 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.*

Perilaku mengolok-olok ini secara langsung maupun tidak langsung merupakan kategori perilaku *hate Speech* berupa penghinaan. Selain itu pula kata *qaum* dalam kitab *al-misbah* biasa digunakan untuk menunjuk kepada sekelompok manusia. Bdalam penggunaannya pertama kali ditujukan untuk kelompok laki-laki saja, namun ayat di atas menyebut pula secara khusus kepada kelompok wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* namun apabila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'mināt* yakni wanita-wanita mukminah. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata *nisā'* yang berarti perempuan. karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Pada QS At-Taubah: 79 kata *yaskhar* terlihat dengan jelas di akhir kalimat. Maka kata *yaskhar* di dalam kitab tafsir *al-Misbah* memiliki redaksi yang sama seperti yang disebutkan pada QS. Al-Ḥujurāt:11, yakni mengejek atau sinonimnya adalah mengolok-olok.⁴⁴ Maka kurang lebih pada redaksi QS. At-Taubah: 79 memiliki keterkaitan yang erat dengan QS. Al-Ḥujurāt: 11 dimana esensi mengolok-olok atau mengejek pada surat tersebut bisa dikaitkan dengan permasalahan *hate speech* dalam bentuk bentuk penghinaan .

⁴⁴ Shihab, M . Quraish. TAFSIR AL-MISHB AH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Vol. 13. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

2. *Namīm* (*Namimah*) (QS. Al-Qalam (68) :10-11)

Surah Al-Qalam terdiri dari 52 ayat, surah ini dinamai Al-Qalam yang berarti kalam diambil dari ayat pertama. Ungkapan istilah *Namīm* merupakan bentuk *mashdar* atau jamak dari kata *namimah* yakni berupa penyampaian berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan menimbulkan perselisihan di antara sesama manusia.⁴⁵ Kata *masysyā'im binamīm* dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa artinya orang yang berjalan di antara manusia dengan adu domba dan upaya untuk membuat kerusakan di antar mereka. Tindakan adu domba dimulai dengan ungkapan provokatif, ungkapan tersebut memiliki keterkaitan dengan ujaran kebencian dalam bentuk provokatif atau pengaduan domba. Provokasi adalah menghasut, mengadu domba atau memprovokasi. *Namimah* ialah mengadu perkataan seseorang. *Namimah* bertujuan untuk mengadu domba seseorang kepada orang lain. Sebagaimana dari Hudzaifah, Rasul bersabda:

لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَنَّاتٌ.

Artinya: "tidak akan masuk surga orang yang senang mengadu domba" (HR Bukhari & Muslim)

Dibangkitkan dari kubur dalam wujud wajah kera.

"orang yang suka mengadu domba akan dibangkitkan dan digiring di mahsyarnya dalam wujud kera" (hadits Mu'ad). Hadits lain menyebutkan dalam wujud wajah anjing. "orang-orang yang suka mengumpat, mencela, mengadu domba, dan mencari-cari aib orang lain bakal digiring di mahsyarnya nanti dengan wajah anjing." (HR Abu Syekh dari Ali bin Harits)

⁴⁵ M. Quraishy Shihab, *TAFSIR AL-MISHB AH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab.*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Tindakan adu domba dimulai dengan ungkapan provokatif. Provokasi adalah menghasut, mengadu domba atau memprovokasi. Ungkapan tersebut memiliki keterkaitan dengan ujaran kebencian dalam bentuk provokatif atau pengaduan domba.

Perilaku ini berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku *Hate speech* dengan menyebarkan sentimen negatif yang dapat memicu konflik, permusuhan, dan diskriminasi. Akibat dari perilaku ini yakni menciptakan lingkungan yang tidak ramah dan tidak aman bagi individu atau kelompok yang menjadi target, seringkali berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, etnis, gender, orientasi seksual, atau disabilitas. Apabila dikaitkan dengan bentuk bentuk *Hate Speech* maka perilaku tersebut tergolong ke dalam ungkapan provokatif, hasutan dan pencemaran nama baik berupa berupa perilaku adu domba.

3. *Yagtab (Ghibah)* (QS. Al-Ḥujurāt: 12)

Kata *yagtab* dalam QS. Al-Ḥujurāt: 12 dalam kitab tafsir *al-Misbah* kata tersebut terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai *buhtan* atau kebohongan besar. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh pengunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, perilaku tersebut tetap terlarang.

Dalam komentarnya tentang *ghibah* menggunjing, Thabathaba'i menulis bahwa *ghibah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian atau memperkenalkan aibnya, maka akan terputus hubungannya sebesar kebencian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian.

Rasulullah SAW menjelaskan pengertian ghibah dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah, ia berkata:

قيل : يا رسول الله ، ما الغيبة؟ قل : ذكروك أحاك بما يكره، قيل : أفأرأيت إن كان
في أخي ما أقول ؟ قل : إن كان فيه ما تقول فقد اغتبتته، وإن لم يكن فيه ما تقول فقد

بغتته

Artinya : “Ditanyakan kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?", Beliau menjawab, "Kamu membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya." Ditanyakan lagi kepada beliau, "Bagaimana jika yang kukatakan memang fakta yang

ada pada dirinya?" Beliau menjawab, "Jika kau katakan adalah fakta yang ada pada dirinya, berarti kamu telah mengghibahnya (menggunjingkannya). Dan jika yang kau katakan tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah membuat-buat kebohongan atas dirinya." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir)⁴⁶

Maksudnya, jika yang dibicarakan memang nyata sesuai fakta yang ada pada diri orang yang dibicarakan itu adalah *ghibah*. Namun jika tidak hal tersebut merupakan kebohongan. Allah SWT kemudian menyerupakan perbuatan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah mati untuk memunculkan rasa benci. Penyerupaan tersebut, seperti berbunyi "*apakah salah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Sebagaimana kalian membencinya, hindarkanlah diri kalian dari menggunjing di belakangnya.*" Sebab, Allah SWT menyerupakan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah meninggal. Ini adalah salah satu bentuk menumbuhkan rasa benci terhadap ghibah. Orang yang normal tentu tidak akan mau memakan daging manusia, terlebih lagi secara syari'at daging manusia adalah haram.

Dalam ayat ini terdapat beberapa bentuk *al-Mubaalaghah* (hiperbola, penekanan lebih). Di antaranya, penggunaan kata tanya untuk *at-taqriir* (penguksuhan, konfirmasi), *mengisnaad-* kan *fi'il* kepada kata *ahad* (seseorang) untuk memberikan pengertian umum; bahwa tidak ada satu orang pun yang suka terhadap hal itu, mengaitkan kata

⁴⁶ Zuhaili, *Tafsir al-munir jilid 13 : aqidah, syariah, manhaj (Fushshilat-Qaf)* juz 25 dan 26 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.

yuhibbu (suka) dengan sesuatu yang sangat dibenci, menggambarkan perbuatan *ghibah* dengan perbuatan memakan daging manusia, menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara dan telah menjadi mayat, dan hal ini semakin memunculkan rasa benci.⁴⁷

Ayat tersebut merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya perbuatan *ghibah* secara syariat dan merupakan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi *ijma* bahwa *ghibah* adalah perbuatan yang diharamkan, yang melakukannya harus bertobat kepada Allah SWT dan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan.

Dikarenakan *ghibah* merupakan tindakan membicarakan keburukan atau aib seseorang di belakangnya, meskipun hal yang dikatakan benar. *Ghibah* secara etis dianggap buruk karena mencemarkan nama baik seseorang tanpa orang tersebut tahu atau dapat membela diri. Perilaku tersebut mengarah kepada pencemaran nama baik maka *Hate Speech* dalam bentuk pencemaran nama baik dilakukan dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baik korban yang bersangkutan, agar pihak tersebut mengalami kerugian baik secara moral maupun material. Sedangkan *fitnah* adalah informasi yang disebarakan yang bertujuan untuk membangun stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh orang lain berdasarkan fakta yang tidak benar sehingga dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Hal

⁴⁷ Zuhaili, *Tafsir al-munir jilid 13 : aqidah, syariah, manhaj (Fushshilat-Qaf) juz 25 dan 26 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.*

tersebutlah yang paling mendekati dengan istilah *Yagtab (Ghibah)* di dalam QS. Al-Hujurat: 12 tersebut.

Dalam analisis ayat-ayat *hate speech* ini ditemukan tiga istilah atau ungkapan Al-Qur'an mengenai *hate speech*, yaitu analisis istilah *Sakhara – yaskhar* pada QS. Al-Hujurat:11 dan QS. At-Taubah:79 adalah perilaku mengolok-olok dan menghina ini memiliki keterkaitan dengan *hate speech* dengan ungkapan penghinaan. Sedangkan istilah *Namim (Namimah)* (QS. Al-Qalam (68) :10-11) merupakan praktik menyampaikan kata-kata atau informasi dari satu orang ke orang lain dengan tujuan memicu perselisihan, permusuhan, atau emosi negatif lainnya di antara mereka. Menurut keyakinan Islam, *namimah* merupakan perbuatan yang dilarang keras karena dapat merusak hubungan dengan orang lain, menimbulkan permusuhan, dan mengganggu ketentraman masyarakat perilaku tersebut memiliki keterkaitan dengan *hate speech* berupa perilaku provokatif, hasutan dan pencemaran nama baik berupa perilaku adu domba. Selain itu yang terakhir istilah *Yagtab (Ghibah)* pada QS. Al-Hujurat: 12 adalah *Yagtab (Ghibah)* suatu bentuk perilaku membicarakan keburukan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang sedang dibicarakan tersebut. Maka apabila diambil kesimpulan *Hate Speech* dengan pencemaran nama baik, provokasi, dan fitnah yang paling mendekati dengan istilah *Yagtab (Ghibah)* di dalam QS. Al-Hujurat: 12.

B. Analisis Solusi yang ditawarkan Al-Qur'an Dalam Menangani

Fenomena *Hate speech*

Al-Qur'an telah memberikan penawaran di berbagai prinsip dan ajaran yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi fenomena *hate speech* (ujaran kebencian). Solusi ini berakar pada nilai-nilai yang ada di dasar Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Berikut adalah beberapa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an untuk menangani istilah *hate speech*:

1. *Sakhara – yaskhar* (QS. Al-Hujurat:11 dan QS. At-Taubah:79)

- a. Konteks ayat Al-Hujurat:11 dan At-Taubah :79 beserta solusi yang ditawarkan.

Istilah *Sakhara – yaskhar* yang terkandung di QS. Al-Hujurat:11 ini memiliki konteks mengenai perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh orang yang beriman, yakni suka menghina dan mengolok-olok orang lain maupun golongan tertentu dengan maksud merendahkan target, demi mendapatkan kepuasan diri. Perilaku yang dilarang tersebut berdasarkan pendapat Quraish Shihab dapat menimbulkan keretakan hubungan antara pengolok-olok dan yang di olok-olok tersebut.⁴⁸ Oleh karena itu Al-Qur'an memberikan tawaran atau solusi untuk menangani masalah tersebut. Dengan diberlakukannya larangan mengolok-olok dan menghina

⁴⁸ Shihab, M . Quraish. *TAFSIR AL-MISHB AH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab*. Vol. 13. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

orang lain dengan tujuan mencegah timbulnya ujaran kebencian (*Hate Speech*) dan menjaga martabat setiap individu. Berikut beberapa solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an beserta ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengannya:

1) Kesabaran dan Memilih Jalan yang Baik

Al-Qur'an telah memberikan solusi kepada manusia untuk tetap bersabar dan memilih jalan yang baik, hal itu tertulis dengan jelas pada surah Al-Furqān (25:63) yang artinya: *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan (salam) keselamatan."*

Ayat ini menekankan pentingnya merespons penghinaan atau ucapan buruk dengan kesabaran, kerendahan hati, dan memberikan respons damai (seperti mengucapkan "salam").

2) Mengendalikan Amarah

Bentuk upaya pengendalian rasa amarah juga tertulis di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Imrān (3:134) yang artinya: *"Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Allah memuji orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan, sekalipun mereka dihadapkan pada penghinaan atau ucapan buruk. Ini adalah solusi yang mendorong umat Islam untuk mengendalikan emosi dan merespons dengan kebajikan.

3) Memaafkan dan Membalas dengan Kebaikan

Bentuk pemaafan yang baik adalah dengan membalas perbuatan buruk dengan kebaikan hal tersebut tertulis pada surah Fuṣṣilat (41:34-35) yang artinya : *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."*

Ayat ini mengajarkan untuk membalas keburukan dengan kebaikan, yang pada akhirnya dapat mengubah hati musuh menjadi teman. Solusi ini mendorong untuk mengatasi ujaran kebencian dengan respons positif yang dapat memupus permusuhan.

4) Menghindari Balasan yang Sama

Dituliskan pada surah An-Nahl (16:125-126) yang artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan yang setimpal dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."*

Ayat ini menganjurkan agar dalam menghadapi penghinaan, tidak membalas dengan cara yang sama. Sebaliknya, lebih baik memilih untuk sabar, karena Allah memuji kesabaran sebagai solusi yang lebih baik.

5) Menghindari Perkataan Buruk

Perkataan buruk adalah bentuk perbuatan yang tidak di ridahi oleh Allah SWT, maka di tuliskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49:11), yang artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang mengolok-olokkan sekumpulan yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Dan janganlah wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain, boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar-gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*

Ayat ini menegaskan agar tidak menghina atau mengejek orang lain. Islam melarang keras perilaku penghinaan, karena bisa jadi orang yang dihina lebih baik dari orang yang menghina.

2. *Namim (Namimah)* (QS. Al-Qalam (68) :10-11)

a. Konteks ayat QS. Al-Qalam (68) :10-11 dan Solusi yang ditawarkan.

Ayat ini secara kontekstual membahas perihal Allah SWT menganjurkan untuk menghindari perilaku mengadu domba dan suka menyebar fitnah. Kata *namim* di sini menginterpretasikan

kepada orang yang berbuat adu domba sehingga menimbulkan fitnah.. Oleh karena itu Al-Qur'an diturunkan tidak hanya semata-mata untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak patuh kepada aturan Allah SWT, melainkan juga memberikan Penawar berupa solusi. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Menahan Diri dari Membalas Kejahatan dengan Kejahatan

Bentuk penahanan diri pada surah Fuṣṣilat (41:34-36), yang artinya : *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan menggangumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan untuk membalas kejahatan atau provokasi dengan kebaikan. Respon yang baik dan bijak terhadap ucapan buruk dapat meredakan konflik dan mengubah permusuhan menjadi persahabatan. Ini adalah solusi yang sangat kuat untuk mengatasi ujaran kebencian dan adu domba.

2) Menghindari Perbuatan Menghasut dan Berbicara Buruk

Bentuk perilaku untuk menghindari menghasut dan berbicara buruk pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49:6), yang artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*

Ayat ini mengajarkan agar umat Islam berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita, terutama berita yang bersifat provokatif atau berpotensi menimbulkan fitnah. Sikap kritis dan teliti sangat penting untuk mencegah perpecahan yang diakibatkan oleh informasi yang salah atau adu domba.

3) Menjauhi Fitnah dan Perpecahan

Upaya untuk menjauhi fitnah dan perpecahan pada kutipan surah Al-Baqarah (2:191), yang artinya : *"...dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan..."*

Ayat ini menunjukkan betapa besar bahaya fitnah dan adu domba dalam merusak hubungan antarindividu atau kelompok. Fitnah, termasuk provokasi atau hate speech, bisa merusak tatanan sosial dan menyebabkan permusuhan yang lebih buruk daripada kekerasan fisik. Oleh karena itu, menjauhi fitnah adalah solusi untuk menjaga persatuan dan kerukunan.

4) Menghindari Perilaku Adu Domba dan Provokasi

Dituliskan dengan jelas pada Surah Al-Qalam (68:10-11), yang artinya: *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."*

Ayat ini mengecam orang yang suka menyebarkan fitnah dan mencela orang lain. Perilaku adu domba dan provokatif jelas dilarang, karena hal ini hanya akan menimbulkan perpecahan dan kerusakan sosial.

5) Kewajiban Memelihara Persaudaraan dan Persatuan

Pada surah Al-Hujurāt (49:10), yang artinya : *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*

Dalam ayat ini, Allah menekankan pentingnya menjaga persaudaraan di antara kaum Muslim. Apabila terjadi perselisihan akibat provokasi atau adu domba, umat Islam diperintahkan untuk segera mendamaikan pihak-pihak yang bertikai agar keharmonisan tetap terjaga.

6) Menghindari Penghinaan dan Panggilan Buruk

Ditulisakan Al-Qur'an surah Al-Hujurāt (49:11), yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang mengolok-olokkan sekumpulan yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar-gelar yang mengandung ejekan..."*

Ayat ini mengajarkan agar kita tidak menghina atau memprovokasi orang lain dengan panggilan atau ucapan yang buruk. Menghindari penghinaan adalah salah satu langkah utama dalam mencegah munculnya provokasi dan ujaran kebencian.

7) Bersabar dalam Menghadapi Ujian dan Fitnah

Dalam dalil Al-Qur'an surah Al-Anfāl (8:46), yang artinya "*...dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*"

Dalam menghadapi provokasi atau *hate speech*, umat Islam diperintahkan untuk tetap sabar. Kesabaran adalah kunci dalam mengatasi godaan untuk membalas dendam atau terjebak dalam konflik yang lebih besar.

3. *Yagtab (Ghibah)* (QS. Al-Hujurāt: 12)

a. Konteks ayat Al-Hujurāt:12 dan Solusi yang ditawarkan.

Pada QS. Al- Hujurāt:12 konteks *Yagtab (Ghibah)* merupakan perilaku membicarakan keburukan atau aib orang lain secara tiak langsung dan tanpa sepengetahuan orang yang sednag dibicarakan tersebut. Solusi yang diberikan Al - Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti orang lain. Dengan menjaga lisan.

Menjaga Ucapan dan Tidak Menyebarkan Fitnah terdapat pada Surah Al-Isrā' (17:36), yang artinya: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*"

Allah memerintahkan agar kita hanya menyampaikan hal-hal yang benar-benar kita ketahui dan tidak mengikuti desas-desus atau gosip yang belum jelas kebenarannya. Ini adalah solusi untuk menghindari penyebaran informasi yang dapat merugikan

orang lain, baik dalam bentuk fitnah, ghibah, maupun ujaran kebencian.

- 2) Menghindari prasangka buruk, ghibah, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Upaya menghindari tersebut tertulis dengan jelas pada Surah Al-Hujurāt (49:12), yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk, tidak mencari kesalahan orang lain, dan tidak melakukan ghibah. Menghindari perilaku ghibah dan ujaran kebencian seperti itu setara dengan menjaga kehormatan sesama manusia. Selain itu Allah juga memberikan gambaran yang sangat kuat tentang betapa menjijikkannya ghibah dengan menganalogikan tindakan tersebut sebagai memakan daging saudara yang sudah mati. Hal ini mendorong kita untuk berpikir ulang sebelum berbicara buruk tentang orang lain.

- 3) Mengucapkan perkataan yang baik dan mendorong terciptanya perdamaian di antara manusia.

Terdapat dalil yang berkaitan atas solusi tersebut Surah Al-Baqarah (2:263), yang artinya: *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."*

Allah mendorong umat-Nya untuk menggunakan perkataan yang baik dan memberi maaf. Ayat ini mengajarkan bahwa berbicara dengan penuh kebaikan dan pengampunan adalah lebih baik daripada perkataan yang disertai dengan ejekan atau hinaan. Ini adalah prinsip penting dalam mencegah penyebaran *hate speech*, termasuk ghibah.

- 4) Menahan amarah dan memaafkan mereka yang berbuat buruk, termasuk mereka yang menyebarkan ujaran kebencian.

Upaya untuk mengendalikan amarah tertulis dalam dalil Surah Alī 'Imrān (3:134), yang artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Ayat ini mengajarkan pentingnya menahan amarah dan memaafkan orang lain. Dalam konteks *hate speech* dan ghibah, mengendalikan emosi dan tidak terbawa oleh provokasi adalah cara yang bijak untuk menghindari konflik dan kebencian. Memaafkan orang yang berbicara buruk tentang kita juga adalah solusi yang mulia menurut ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam analisis ayat-ayat *hate speech* ini dilakukan sesuai dengan tiga istilah atau ungkapan Al-Qur'an mengenai *hate speech*, yaitu analisis istilah *Sakhara – yaskhar* pada QS. Al-Hujurat:11 dan QS. At-Taubah:79 adalah perilaku mengolok-olok dan menghina ini memiliki keterkaitan dengan *hate speech* yang berbentuk ungkapan penghinaan. Sedangkan istilah *Namim (Namimah)* pada QS. Al-Qalam (68) :10-11 adalah perilaku suka mengadu domba dan menyebarkan fitnah yang apabila dikaitkan dengan bentuk bentuk *Hate Speech* maka perilaku tersebut tergolong ke dalam ungkapan provokatif dan fitnah. Selain itu yang terakhir istilah *yagtab (ghibah)* pada QS. Al-Hujurat: 12 adalah *kata yagtab* berasal kata dari kata *ghibah* yang berarti perilaku yang suka membicarakan aib atau kejelekan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan, dan hal tersebut dilakukan secara tidak langsung, bila dikaitkan dengan *hate speech* bentuk perilaku tersebut masuk di dalam bentuk pencemaran nama baik dan ungkapan provokatif serta fitnah.
2. Analisis berupa solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dalam penelitian ini dibagi sesuai dengan istila-istilah Al-Qur'an mengenai *hate speech*

dan diklasifikasikan yang pertama analisis solusi istilah *Sakhara – yaskhar* (QS. Al-Ḥujurāt:11 dan QS. At-Taubah:79), *Namīm* (*Namimah*) pada QS. Al-Qalam (68) :10-11, dan *yagtab* (*ghibah*) pada QS. Al-Ḥujurāt: 12 memiliki beberapa analisis solusi yaitu bersabar dan memilih jalan yang baik (QS. Al-Furqān: 63), pengendalian amarah (QS. Alī’Imrān: 134), menahan diri dari membalas kejahatan dengan kejahatan (QS. Fuṣṣilat: 34-36), menjauhi fitnah dan perpecahan (QS. Al-Baqarah : 191), kewajiban memelihara persaudaraan dan persatuan (QS. Al-Hujurat: 10), menjaga lisan dari menyakiti hati orang lain (QS. Al-Isra : 36), serta mengucapkan perkataan yang baik dan mendorong terciptanya perdamaian di antara mamusia (QS. Al-Baqarah :263).

B. Saran

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait dengan fenomena *hate speech* di media sosial menurut perspektif Al-Qur’an, dengan melihat istilah-istilah terkait dengan *hate speech* di dalam Al-Qur’an serta melihat bagaimana cara Al-Qur’an memberikan solusi atas fenomena tersebut. Selain atas manfaat yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini juga masih memiliki beberapa kekurangan terkait dengan sumber literturnya dan penataan bahasa. Hal itu semata-mata dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah jumlah referensi yang diambil lebih banyak dan lebih lengkap dari penelitian saat ini, serta memiliki kejelasan pada hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Faris bin Zakariya, Abu al-Husain. “Mu’jam al Lughah,” 340. Beirut:

Dar al-Fikr, 1999.

Amin, Khoirul, Mohamad Dziqie Aulia Alfarauqi, dan Khusnul Khatimah.

“Social Media, Cyber Hate, and Racism.” *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 10, no. 1 (31 Mei 2018): 3–10.

<https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i1.5613> .

Ardhi.n, Satria. “Kenapa Hate Speech Begitu Marak Terjadi di Internet? -

Universitas Gadjah Mada.” Online, 7 Juli 2022.

<https://ugm.ac.id/id/berita/22681-kenapa-hate-speech-begitu-marak-terjadi-di-internet/> , diakses 3 Maret 2024

Farmawi, al, Abd. Al-Hayyi. . . *Al-Bidayah fi al-Tafsir alMaudhu’iy, terj. Suryan*

A. Jamrah, Metode Tafsir alMawdhu’iy. Jakarta: PT. RajaGrafindo

Persada, 1994.

Fathurahman, Oman. “Turats’ dan Argumen Keagamaan Kita.” Online.

[kompas.id](https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/10/turats-dan-argumen-keagamaan-kita), 12 Februari 2022. [https://www.kompas.id/baca/artikel-](https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/10/turats-dan-argumen-keagamaan-kita)

[opini/2022/02/10/turats-dan-argumen-keagamaan-kita](https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/10/turats-dan-argumen-keagamaan-kita) , diakses pada 6 Maret 2024

KBBI. “Arti kata olok - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

<https://kbbi.web.id/olok> , Diakses 11 Mei 2024

Kominfo, PDSI. “Siaran Pers No. 143/HM/KOMINFO/04/2021 Tentang Sejak

2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di

Ruang Digital.” Online. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 11 November 2023.

Kurdi, Alif Jabal. “Muhammad Syahrur dan Hakikat al-Qur’an Shalih li Kulli Zaman wa Makan.” Online. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 11 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/muhammad-syahrur-dan-hakikat-al-quran-shalih-li-kulli-zaman-wa-makan/>, diakses pada Maret 2024

Yasif Maladi, Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’i, 1 ed. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

Marwa, Atikah, dan Muhammad Fadhlani. “Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2021.

Mulyadi, Erwin, dan Henni Gusfa. “The Regulation (ITE Law) Socialization and Implementation Model by Kominfo to Mitigate Negative Content on Social Media,” 474–79. Atlantis Press, 2019.

Ningrum, Dian Junita, Suryadi Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana. “Kajian ujaran kebencian di media sosial.” *Jurnal Ilmiah KORPUS 2*, no. 3 (2018): 241–52.

Nithaqaini, Dzatin. “Hate Speech (Ujaran Kebencian) Melalui Media Sosial Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik,” 2018.

- Ridlwan, Mujib, dan Yayuk Siti Khotijah. "Islam dan Hate Speech (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 48–58.
- Rohmaniyah, Inayah. "Hate Speech: The Interpretation of Islam and." Dalam *Ushuluddin International Conference (USICON)*, Vol. 2, 2018.
- Royani, Yayan Muhammad. "Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech Dan Batasan Kebebasan Berekspresi." *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 5, no. 2 (2018): 211–37.
- Salim, Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana, 2019.
- Saragih, M. Yoserizal. "The Role of Islamic Journalists in Fighting Hate Speech." *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* 3, no. 3 (2021): 429–37.
- Septanto, Henri. "Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (2018): 157–62.
- Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISHB AH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab*. Vol. 13. 14 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraishy. *TAFSIR AL-MISHB AH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subadi, Tjipto. "Metode penelitian kualitatif." Muhammadiyah University Press, 2006.

Umar, H. Nasaruddin. *Jihad melawan religious hate speech*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

Yamani, Muh Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).

Yunus, Mahmud. *Kamus arab indonesia / Mahmud Yunus*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018.

Zandt, Florian. "Infographic: Facebook's Hate Speech Issues on the Decline."

Online. Statista Daily Data, 28 Juli 2022.

<https://www.statista.com/chart/21704/hate-speech-content-removed-by-facebook>.

Zuhaili, Wahbah al-. "Tafsir al-munir jilid 5 : aqidah, syariaah, manhaj (Al-A'raf-At-Taubah) juz 9 dan 10 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk," 5:563–67. Jakarta: Gema Insan, 2016.

Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir al-munir jilid 13 : aqidah, syariaah, manhaj (Fushshilat-Qaf) juz 25 dan 26 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insan, 2016.

Zuhaili, Wahbah al-. "Tafsir al-munir jilid 15 : aqidah, syariaah, manhaj (Al-Mulk-An-Naas) juz 29 dan 30 / Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk," 15:666–71. Jakarta: Gema Insan, 2016

